

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya, orang tua dan siswa menganggap bahwa sekolah adalah tempat untuk mempersiapkan diri dalam rangka meraih kesuksesan masa depan dan orang tua beranggapan bahwa sekolah idaman akan mampu mengantarkannya, sehingga fanatisme terhadap sekolah idaman termasuk program studi (jurusan) menjadi tinggi. Namun sekolah yang menjadi idaman bagi calon siswa sangat terbatas daya tampungnya, keterbatasan daya tampung tersebut mengakibatkan adanya persaingan dalam memasuki suatu sekolah.

Ibrahim (2003) mengatakan bahwa persaingan adalah suatu bentuk interaksi antara dua orang/kelompok atau lebih yang berlomba-lomba untuk mencapai tujuan atau suatu barang yang sama. Persaingan dalam memasuki suatu sekolah, mengandung pengertian ada calon yang berhasil diterima dan ada pula yang ditolak (gagal bersaing). Bagi calon siswa yang ditolak berarti apa yang diharapkan atau yang diperjuangkan gagal, sehingga calon siswa sangat kecewa, lalu orang mengatakan dia mengalami frustrasi.

Banyak siswa atau orang tua yang tidak memahami masalah peringkat, karena peringkat lokal sekolah tidak dapat dipakai sebagai ukuran kemampuan nasional, karena secara formal kemampuan siswa dalam skala nasional dicerminkan dalam nilai ebtanas murni. Ekspresi sebagai bentuk kekecewaan tersebut di atas menggambarkan bahwa siswa tidak mampu menerima kekurangan dirinya, dengan kata lain rendah rasa penerimaan dirinya. Santrock (Ridha (2012)

menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya.

Kasus serupa juga terjadi pada SMK Negeri 1 Karanganyar, ketika pola seleksi berdasar peringkat karena terkait dengan kemampuan daya tampung. Artinya sekolah akan menerima siswa sesuai dengan daya tampung, nilai semua pendaftar diperingkat, kemudian dipilih dari nilai tertinggi sampai dengan urutan peringkat di bawahnya sesuai dengan daya tampung. Dengan demikian calon siswa dengan urutan di bawah angka daya tampung tidak diterima.

Menurut catatan penulis, banyak siswa program tatabusana-butik sering tidak masuk sekolah tanpa ijin. Sebagai gambaran ;ihat tabel 1:

Tabel 1  
Rekapitulasi Data Ketidakhadiran Siswa Yang Lebih Dari 5 Kali  
Program Tatabusana-Butik (Agustus – Oktober 2014)

No.	Bulan	Kelas X-7	Kelas X-8	Kelas X-9
1	Agustus	8 siswa	7 siswa	8 siswa
2	September	8 siswa	6 siswa	7 siswa
3	Oktober	8 siswa	8 siswa	7 siswa

Sumber Data Presensi Milik Sekolah (Fotocopy terlampir)

Ditambah laporan guru bahwa siswa pada program tatabusana-butik tidak ada gairah dalam belajar. Maka penulis menindaklanjuti dengan memberikan selemba kertas kepada semua siswa program busana-butik sebagai survey awal. Dari data tersebut dapat penulis pilah sebagaimana tertulis pada tabel 2 :

Tabel 2

## Jumlah Calon Yang Diterima &amp; Kesesuaian Pilihan Program

Sesuai		Tidak Sesuai		Jumlah
Puas	Kecewa	Puas	Kecewa	
49			59	108

Dari tabel 2 dapat dibaca bahwa khusus untuk siswa program tatabusana-butik yang terdiri dari 108 siswa, ada 59 siswa yang sebenarnya tidak berminat namun harus berada di kelas itu karena kalah bersaing. Perasaan kecewa mereka diekspresikan dengan perilaku membolos atau lemah semangat belajar. Perilaku tersebut sebagai bukti bahwa siswa tidak dapat menerima kenyataan, dengan kata lain dapat menerima keadaan dirinya (penerimaan diri) sebagaimana adanya.

Santrock (Ridha, 2012) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri lebih bersifat suatu proses dalam hidup sepanjang hayat manusia. Dalam proses penerimaan diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi.

Menurut Chaplin (2005) penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu a) konsep diri yang stabil, individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak akan berubah-ubah, b) kondisi emosi yang menyenangkan dengan tidak menunjukkan tidak adanya tekanan emosi sehingga memungkinkan individu untuk memilih yang terbaik dan sesuai dengan dirinya selain itu individu juga memiliki sikap yang positif dan menyenangkan yang akan mengarahkan pada pembentukan sikap individu untuk mudah menerima diri karena tidak adanya penolakan.

Pambudi (2012) mengatakan bahwa konsep diri adalah bentuk kepercayaan, perasaan dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan memengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Ardiyanto (Pambudi, 2012) mengatakan bahwa konsep diri memengaruhi kinerja dan keberhasilan manusia. Individu dengan konsep diri yang baik akan diimbangi dengan level prestasi hidupnya. Dalam hal ini terkait dengan sikap penerimaan diri, individu yang mempunyai konsep diri yang baik akan mampu menerima kenyataan berkaitan dengan potensi dirinya. Dengan kata lain ia akan menerima diri apa adanya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Safaria (2009) Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tentunya dapat mengendalikan emosinya dengan efektif. Individu mampu mengontrol emosi serta mampu menyeimbangkan rasa marah, rasa kecewa, frustrasi, putus asa, akibat diejek, ditolak, diabaikan atau menghadapi ancaman. Individu yang memiliki kecerdasan dalam mengelola emosinya akan lebih objektif dan realistis dalam menganalisis permasalahannya. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah tidak terampil dalam mengelola emosi sehingga permasalahan yang sedang dihadapinya tidak mampu dipecahkan secara efektif. Nurita (2012) kecerdasan emosional adalah dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup serangkaian kompetensi, kecakapan non-kognitif seperti kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi untuk dapat mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat puas serta mampu mengatur suasana hati, mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir.

Farkhaeni (2012) melaporkan hasil penelitiannya bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional memberi pengaruh terhadap konsep diri, yaitu mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain. Santoso (2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan semua persepsi terhadap aspek fisik, sosial dan psikologis, didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Dengan kemampuan menerima diri tersebut diharapkan siswa akan bangkit motivasi belajarnya meskipun program yang diduduki sekarang tidak sesuai dengan idamanannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :  
 “Apakah ada hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada siswa SMK”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri bagi siswa yang mengalami kegagalan memilih program belajar .
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri bagi siswa yang mengalami kegagalan memilih program belajar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri bagi siswa yang mengalami kegagalan memilih program belajar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain :

##### **1. Manfaat teoritis**

Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi dunia pendidikan, yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi klien ; dapat menerima kenyataan dan mampu mengembangkan potensi yang sebenarnya telah dimiliki.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan agar ditindaklanjuti untuk mengkaji melalui penelitian lanjutan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Masalah penerimaan diri merupakan perilaku yang sering dibahas oleh beberapa peneliti. Jika diperhatikan, pendekatan yang dilakukan sangat bervariasi. Berikut ini ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang perilaku.

Efendi yang mengkaji hubungan antara konsep diri dan kemampuan verbal dengan prestasi belajar, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dan kemampuan verbal dengan prestasi belajar siswa.

Indriana (2007), mengkaji tentang hubungan antara kecerdasan emosional kaitannya dengan penderita asma, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada anak penderita asma, 59 % ditentukan oleh klasifikasi derajat asma. Artinya ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan derajat asma.

Daud (2010), mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, menyatakan bahwa makin meningkat kecerdasan emosional makin meningkat pula prestasi belajar mahasiswa atau prestasi belajar mahasiswa PTB Fatek Unima dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.

Saptoto (2010) mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan cara menghadapi konflik, menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi juga akan mempertimbangkan situasi dan kondisi bilamana konflik terjadi.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh, menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi cara mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Putri (2012) mengkaji hubungan antara penerimaan diri dengan depresi, menunjukkan ada hubungan antara penerimaan diri dengan depresi pada wanita perimenopause.

Ridha (2012) mengkaji hubungan antara penerimaan diri dengan kondisi tubuh, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara body image dengan penerimaan diri. Artinya, semakin baik penampilan fisik individu bisa menerima dirinya secara positif dan sebaliknya jika individu memiliki kekurangan dalam penampilan dirinya akan berdampak pada penerimaan diri secara negatif.

Sedang penelitian yang penulis lakukan bermaksud untuk mengkaji hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri.